

Hubungan antara Pengetahuan dan Pergaulan Siswa dengan Kebiasaan Merokok

Supiani¹, Eka Mustika Yanti²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar Lombok Timur^{1,2}

Korespondensi :

email : supianistikzar@gmail.com¹

ABSTRAK

Rokok merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Menurut data World Health Organization (WHO), rokok menyebabkan lebih dari 5 juta kematian setiap tahunnya dan diperkirakan akan mencapai 10 juta kematian per tahun hingga tahun 2020. Sekitar 70% dari total kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang. Di Indonesia, Lembaga Demografi Universitas Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 427.948 kematian akibat penyakit yang berkaitan dengan konsumsi rokok, yang setara dengan 1.172 kematian per hari atau sekitar 22,5% dari total kematian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan pergaulan siswa dengan kebiasaan merokok di SMP Negeri 1 Selong pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, di mana seluruh variabel independen (pengetahuan dan pergaulan) serta variabel dependen (kebiasaan merokok) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 80 siswa, dengan sampel sebanyak 66 responden yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 50,0% responden pernah merokok dan 50,0% tidak pernah merokok. Berdasarkan tingkat pengetahuan, mayoritas responden (90,9%) memiliki pengetahuan tinggi, sementara hanya 9,1% yang memiliki pengetahuan rendah. Dari segi pergaulan, sebanyak 31,8% responden memiliki pergaulan yang baik, sedangkan 62,8% lainnya tergolong dalam pergaulan yang kurang baik. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan merokok ($p = 0,199 > \alpha = 0,05$). Selain itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pergaulan siswa dengan kebiasaan merokok ($p = 0,290 > \alpha = 0,05$). Berdasarkan temuan ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam upaya meningkatkan program pelayanan dan promosi kesehatan, khususnya dalam pencegahan perilaku merokok di kalangan remaja.

Kata Kunci: Kebiasaan merokok, pengetahuan siswa, pergaulan, remaja, SMP

ABSTRACT

Cigarette smoking is a major cause of death globally. According to the World Health Organization (WHO), smoking kills more than 5 million people annually and is projected to cause up to 10 million deaths per year by 2020. Approximately 70% of these deaths occur in developing countries. In Indonesia, the Demographic Institute of the University of Indonesia reported that in 2021, there were 427,948 deaths caused by smoking-related illnesses, which equates to 1,172 deaths per day or approximately 22.5% of all deaths nationwide. This study aimed to determine the relationship between students' knowledge and peer interactions with smoking behavior among students at SMP Negeri 1 Selong in 2023. The research employed an analytical survey design with a cross-sectional approach, in which all independent variables (knowledge and peer interaction) and the dependent variable (smoking behavior) were collected simultaneously. The study population consisted of 80 students, with a sample of 66 respondents selected through accidental sampling. Univariate analysis revealed that 50.0% of respondents had smoked, while the remaining 50.0% had never smoked. In terms of knowledge, 90.9% of respondents had a high level of knowledge, whereas 9.1% had a low level of knowledge. Regarding peer interactions, 31.8% of students were categorized as having positive social interactions, while 62.8% were classified as having poor peer interactions.

Bivariate analysis using the Chi-square test indicated no significant relationship between students' knowledge and smoking behavior ($p = 0.199 > \alpha = 0.05$). Similarly, there was no significant relationship between peer interaction and smoking behavior ($p = 0.290 > \alpha = 0.05$).

Based on these findings, the results of this study are expected to serve as input for improving health services and health promotion programs, particularly in efforts to prevent smoking behavior among adolescents.

Keywords: *Smoking behavior, student knowledge, peer interaction, teenagers, Junior High School*

PENDAHULUAN

Merokok merupakan aktivitas yang lazim ditemukan di berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kebiasaan ini dilakukan oleh berbagai kalangan, baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan, serta individu dengan berbagai tingkat pendidikan. Fenomena ini dapat dipahami karena merokok telah menjadi bagian dari tradisi dan gaya hidup sebagian masyarakat (Tukiran, 2020).

Rokok termasuk salah satu penyebab utama kematian di dunia. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa rokok menyebabkan lebih dari 5 juta kematian setiap tahun dan diperkirakan akan meningkat hingga 10 juta kematian per tahun pada tahun 2020. Sekitar 70% dari angka tersebut terjadi di negara berkembang. Di Indonesia, Lembaga Demografi Universitas Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 427.948 kematian yang berkaitan dengan rokok, atau sekitar 1.172 kematian per hari, yang menyumbang 22,5% dari total angka kematian nasional (Bustan, 2017).

Konsumsi rokok global diperkirakan mencapai 15 miliar batang setiap harinya. Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara dengan konsumsi rokok tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan WHO tahun 2021, Indonesia mengkonsumsi sekitar 215 miliar batang rokok per tahun, berada di bawah Tiongkok (1.643 miliar), Jepang (328 miliar), Rusia (258 miliar), dan Amerika Serikat (241 miliar) (Aryani, 2022).

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dipersiapkan untuk masa depan, salah satunya dengan mendorong gaya hidup sehat dan menjauhkan mereka dari kebiasaan merokok. Perilaku merokok di kalangan remaja menjadi isu serius

karena prevalensinya terus meningkat setiap tahun, bahkan dimulai sejak usia sekolah menengah pertama (SMP). Sebagian remaja laki-laki memandang merokok sebagai simbol kedewasaan atau “kejantanan”, terutama pada masa remaja awal yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial (Lindawati, 2021).

Rokok tergolong zat adiktif yang berbahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat. Kandungan nikotin bersifat adiktif dan tar bersifat karsinogenik, yang dapat memicu berbagai gangguan kesehatan. Selain itu, kebiasaan merokok juga dapat menjadi pintu masuk terhadap penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya (Yunindyawati, 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, paparan media massa, status pekerjaan, dan keberadaan teman sebaya yang merokok (Tukiran, 2020). Merokok tidak hanya membahayakan kesehatan perokok aktif, tetapi juga berdampak buruk bagi perokok pasif di sekitarnya. Paparan asap rokok berisiko menimbulkan kanker paru-paru serta menyebabkan perubahan struktural dan fungsional pada saluran napas dan jaringan paru-paru, seperti hipertrofi sel mukosa, hiperplasia kelenjar lendir, inflamasi saluran napas kecil, hingga kerusakan alveoli (Setianingrum, 2019).

Selain itu, tembakau dapat memengaruhi fungsi kognitif dan psikomotor, serta menyebabkan gangguan pada perasaan, pikiran, dan perilaku. Studi lain menunjukkan bahwa perokok yang mengkonsumsi dua bungkus rokok per hari berisiko mengurangi harapan hidupnya hingga delapan tahun, dan orang yang terpapar asap rokok dalam jumlah serupa

dapat kehilangan hingga empat tahun masa hidupnya (Yunindyawati, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul: “Hubungan antara Pengetahuan dan Pergaulan Siswa dengan Kebiasaan

Merokok di SMP Negeri 1 Selong Tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk memahami serta memecahkan suatu permasalahan (Notoatmodjo, 2020). Jenis penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu desain penelitian di mana seluruh variabel, baik variabel independen maupun dependen, diobservasi atau dikumpulkan pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Selong pada tahun 2023. Sampel penelitian juga mencakup seluruh siswa kelas VIII, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*.

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-

masing variabel penelitian. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah pengetahuan dan pergaulan siswa, sedangkan variabel dependen adalah kebiasaan merokok.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan dan pergaulan dengan kebiasaan merokok, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* pada tingkat signifikansi tertentu. Teknik ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Kebiasaan Merokok

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok di SMP Negeri 1 Selong Tahun 2023

No	Kebiasaan Merokok	Frekuensi	Persentase
1.	Pernah	33	50,0
2.	Tidak Pernah	33	50,0
	Jumlah	66	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 66 responden, sebanyak 33 responden (50,0%) memiliki kebiasaan merokok, sedangkan 33 responden lainnya (50,0%) tidak memiliki kebiasaan merokok.

b. Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 1 Selong Tahun 2023

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	60	90,9
2.	Rendah	6	9,1
	Jumlah	66	100,0

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat

pengetahuan yang tinggi, yaitu sebanyak 60 siswa (90,9%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah berjumlah 6 siswa (9,1%).

c. Pergaulan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pergaulan Siswa di SMP Negeri 1 Selong Tahun 2023

No	Pergaulan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	21	31,8
2.	Tidak Baik	45	62,8
	Jumlah	66	100,0

Jumlah siswa dengan pergaulan yang tidak baik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki pergaulan baik. Berdasarkan data pada Tabel 3, sebanyak 45 siswa (62,8%) tergolong dalam kategori pergaulan yang tidak baik, sementara hanya 21 siswa (31,8%) yang termasuk dalam kategori pergaulan yang baik.

2. Analisis Bivariat

1. Hubungan pengetahuan siswa dengan kebiasaan merokok

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Siswa dengan Kebiasaan Merokok di SMP Negeri 1 Selong Tahun 2023

Pemeriksaan Tahun 2023								
No	Pengetahuan	Kebiasaan Merokok				Jumlah		P value
		Pernah		Tidak Pernah				
		N	%	N	%	N	%	
1.	Tinggi	28	83,3	32	53,3	60	100	0,199
2.	Rendah	5	46,7	1	16,7	6	100	
Jumlah		33		33		66		

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berpengetahuan tinggi yang pernah merokok berjumlah 28 orang (46,7%), sedangkan 32 siswa (53,3%) tidak pernah merokok. Sementara itu, dari 6 siswa yang memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 5 siswa (83,3%) pernah merokok dan hanya 1 siswa (16,7%) yang tidak pernah merokok. Meskipun secara persentase siswa berpengetahuan rendah yang merokok tampak lebih besar, jumlah absolut siswa berpengetahuan tinggi yang merokok lebih banyak. Namun, hasil uji statistik menggunakan metode *Chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dan kebiasaan merokok, dengan nilai $p = 0,199$ yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

2. Hubungan Pergaulan Siswa dengan Kebiasaan Merokok

Tabel 2 Hubungan Pergaulan Siswa dengan Kebiasaan Merokok di SMP Negeri 1 Selong Tahun 2023

No	Pergaulan	Kebiasaan Merokok				Jumlah		<i>P value</i>
		Pernah		Tidak Pernah				
		n	%	n	%	N	%	
1.	Baik	13	61,9	8	38,1	21	100	0,290
2.	Tidak Baik	20	44,4	25	55,6	45	100	
	Jumlah	33		33		66		

Berdasarkan data pada Tabel 2, dari 21 siswa yang tergolong memiliki pergaulan baik, sebanyak 13 siswa (61,9%) pernah merokok, sedangkan 8 siswa (38,1%) tidak

pernah merokok. Sementara itu, dari 45 siswa dengan pergaulan tidak baik, terdapat 20 siswa (44,4%) yang pernah merokok dan 25 siswa (55,6%) yang tidak pernah merokok. Dengan demikian, jumlah siswa yang merokok lebih banyak terdapat pada kelompok dengan pergaulan baik. Namun, hasil uji statistik menggunakan Chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pergaulan dan kebiasaan merokok, dengan nilai $p = 0,290$ yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

PEMBAHASAN

1. Kebiasaan Merokok

Penelitian ini mengkategorikan kebiasaan merokok menjadi dua, yaitu *pernah* (siswa yang pernah merokok) dan *tidak pernah* (siswa yang tidak pernah merokok). Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Selong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang pernah merokok sebanyak 33 responden (50,0%) dan yang tidak pernah merokok juga sebanyak 33 responden (50,0%). Kebiasaan merokok merupakan perilaku yang muncul akibat tindakan berulang dan sering kali sulit untuk diubah.

2. Pengetahuan

Penelitian ini mengkategorikan tingkat pengetahuan siswa menjadi dua, yaitu *tinggi* (jika total skor jawaban $\geq 75\%$) dan *rendah* (jika total skor $< 75\%$). Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Selong.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan tinggi, yakni sebanyak 60 responden (90,9%), sedangkan yang memiliki pengetahuan rendah hanya 6 responden (9,1%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 60 siswa dengan pengetahuan tinggi, sebanyak 28 siswa (46,7%) pernah merokok, sedangkan 32 siswa (53,3%) tidak pernah merokok. Sementara itu, dari 6 siswa yang memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 5 siswa (83,3%) pernah merokok, dan hanya 1 siswa (16,7%) yang tidak pernah merokok.

Meskipun secara proporsional siswa berpengetahuan rendah memiliki kecenderungan merokok lebih tinggi, hasil uji statistik menggunakan Chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kebiasaan merokok, dengan nilai $p = 0,199$ yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, secara statistik, hipotesis adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan kebiasaan merokok tidak dapat diterima.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2019) di SMU 1 Medan. Dalam penelitiannya, responden dengan pengetahuan baik tentang rokok tercatat memiliki kebiasaan merokok sebanyak 12 orang (36,4%), sedangkan responden dengan pengetahuan sedang yang merokok berjumlah 6 orang (25,0%). Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kebiasaan merokok ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$). Namun, pada kelompok responden dengan pengetahuan rendah tidak ditemukan data. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik, kebiasaan merokok tetap tinggi. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,234 ($> 0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan merokok secara statistik.

Menurut peneliti, tingginya angka perokok pada kelompok siswa berpengetahuan tinggi dapat disebabkan oleh rasa ingin tahu terhadap rokok itu sendiri. Meskipun telah mengetahui

risiko dan dampak negatifnya, sebagian besar dari mereka cenderung mengabaikan informasi tersebut dan tetap mencoba merokok. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan belum tentu berbanding lurus dengan perubahan perilaku, khususnya dalam kebiasaan merokok.

3. Pergaulan

Dalam penelitian ini, pergaulan diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu *baik* (jika persentase jawaban $\geq 50\%$) dan *tidak baik* (jika persentase jawaban $< 50\%$). Sementara itu, kebiasaan merokok dibagi menjadi dua kategori, yaitu *pernah* (siswa yang pernah merokok) dan *tidak pernah* (siswa yang tidak pernah merokok). Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner yang diberikan kepada seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Selong.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa siswa dengan kategori pergaulan tidak baik lebih banyak, yaitu 45 orang (62,8%), dibandingkan dengan siswa yang memiliki pergaulan baik sebanyak 21 orang (31,8%). Selanjutnya, dari 21 siswa dengan pergaulan baik, sebanyak 13 siswa (61,9%) pernah merokok dan 8 siswa (38,1%) tidak pernah merokok. Sedangkan dari 45 siswa yang memiliki pergaulan tidak baik, 20 siswa (44,4%) pernah merokok dan 25 siswa (55,6%) tidak pernah merokok.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,290$ yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang

bermakna antara jenis pergaulan dan kebiasaan merokok.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Selong (66,0%) mengaku mulai merokok karena pengaruh teman. Temuan ini menunjukkan indikasi adanya pengaruh pergaulan terhadap kebiasaan merokok, meskipun tidak terbukti secara statistik dalam penelitian ini. Hasil ini selaras dengan penelitian Rochadi (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa perokok (75,3%) memiliki teman yang juga merokok. Penelitian serupa oleh Alamsyah (2017) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman sebaya perokok memiliki kemungkinan 1,49 kali lebih besar untuk ikut merokok dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki teman perokok. Hal ini juga diperkuat oleh data dari Yayasan Jantung Indonesia (2017) yang menunjukkan bahwa 70% anak usia 10–16 tahun mulai merokok karena dipengaruhi oleh teman sebaya. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan hasil yang signifikan secara statistik, dengan $p \text{ value} = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pergaulan dan kebiasaan merokok.

Menurut peneliti, jumlah siswa dengan pergaulan baik yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang memiliki pergaulan tidak baik kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap dampak merokok, serta adanya pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan, khususnya teman yang merokok.

Seluruh responden dalam penelitian ini berjumlah 66 siswa (100%), dengan distribusi kebiasaan merokok terbagi secara seimbang antara yang pernah merokok dan yang tidak pernah merokok. Mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan pergaulan dengan kebiasaan merokok pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Selong Tahun 2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

tinggi, yaitu sebanyak 60 siswa (90,9%), sedangkan siswa dengan pengetahuan rendah berjumlah 6 siswa (9,1%). Siswa yang memiliki pergaulan baik berjumlah 21 orang (31,8%), lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang memiliki pergaulan tidak baik, yaitu sebanyak 45 orang (68,2%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan siswa dan kebiasaan merokok, dengan nilai $p = 0,199$ ($p > 0,05$). Hasil uji statistik juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pergaulan dan kebiasaan merokok, dengan nilai $p = 0,290$ ($p > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, M. N. (2017). *Epidemiologi penyakit tidak menular*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, D. (2023). *Ampuhnya herbal untuk mempercepat kehamilan*. Yogyakarta: Mantra Books.
- Depkes. (2023). Masalah serius jika remaja merokok. <http://promkes.depkes.go.id>
- Dyah, R. (2021). Hubungan antara iklan rokok dengan sikap dan perilaku merokok pada remaja. <http://ik.pom.go.id>
- Kumalasari, I., dkk. (2022). *Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmojo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poltekkes Depkes. (2022). *Kesehatan remaja: problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riyanto, A., dkk. (2023). *Kapita selekta kuisioner*. Jakarta: Salemba Medika.